

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar mengajar (Firdaus dalam Asnah, 2019:2). Segala upaya dikerahkan oleh guru agar dapat menjalankan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah. Strategi pembelajaran dapat disusun oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku, yaitu menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan selama belajar dan mengajar. Penggunaan metode dan model yang tepat perlu dipertimbangkan oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga memperoleh nilai yang lebih tinggi dari nilai sebelumnya sebagai hasil belajar siswa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap materi memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, metode dan model pembelajaran yang digunakan guru harus relevan serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Sari, 2017: 3). Sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar, guru harus membuat rancangan pembelajaran yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui rancangan tersebut guru dapat mempertimbangkan metode dan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam materi yang diajarkan, serta mempersiapkan media-media pendukung pembelajaran sebagai penyempurna berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Salah satu materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah materi debat pada kelas X. Materi debat biasanya menyajikan suatu topik yang merupakan isu yang sedang marak dibicarakan oleh khalayak ramai sehingga menuntut

masyarakat untuk turut menanggapi dan memberikan pendapat setuju atau tidak atas terjadinya permasalahan tersebut (Iskandar: 2014: 67). Dengan demikian dalam proses perdebatan dibutuhkan keterampilan dalam berbicara seperti memberikan pertanyaan, mengajukan pendapat, serta memberi sanggahan sehingga terciptalah kesepakatan bersama, simpulan, serta solusi ke depannya. Permasalahan yang kerap terjadi dalam materi debat pada siswa kelas X ialah kurangnya respons dari seluruh siswa terhadap topik yang dipilih. Siswa yang berani berargumentasi dan menyampaikan gagasan dalam debat akan terlihat aktif, sedangkan siswa yang tidak berani berargumentasi dan menyampaikan gagasan akan diam dan pasif. Bahkan tidak sedikit dari mereka beranggapan bahwa dirinya tidak perlu ikut serta dalam debat. Hal ini karena mereka merasa ada yang lebih mampu dan materi debat akan berhasil tanpa harus melibatkan diri mereka. Selain itu, beberapa siswa yang memiliki keberanian untuk berargumentasi saling berebut dalam menyampaikan pendapatnya dan saling mendahului sesama anggota kelompok sehingga yang siswa yang menyangkal debat tersebut adalah orang yang sama sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa lain untuk mengutarakan pendapatnya. Keadaan tersebut dapat memudahkan kekompakan antar siswa dalam kerja sama kelompok serta tidak adanya kebebasan antara semua siswa untuk menuangkan argumen-argumen yang dimiliki dari setiap siswa. Padahal pendapat serta pemikiran setiap siswa berbeda-beda sehingga semakin banyak pendapat yang diterima semakin banyak pula solusi yang ditawarkan oleh setiap peserta didik. Selain itu, guru berharap agar tujuan pembelajaran materi debat dapat diterima oleh setiap peserta didik, bukan oleh siswa tertentu saja. Dengan demikian, diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Model pembelajaran *Talking Chips* pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model tersebut dapat diartikan sebagai adanya batasan bagi tiap siswa dalam berbicara. Misalnya dalam satu kelompok terdapat 4-6 siswa di dalamnya. Setiap salah seorang anggota kelompok ingin menyampaikan pendapat ia harus meletakkan satu kartunya di tengah kelompok untuk menandai

bahwa ia sudah berpendapat. Selanjutnya, kesempatan ia untuk berbicara menjadi berkurang satu dan siswa yang lain memiliki kesempatan yang sama dalam berbicara (Isjoni, 2014: 79). Model pembelajaran tersebut dapat menjadi solusi dari permasalahan di atas.

Berhasil atau tidaknya model *Talking Chips* dalam materi debat dapat dilihat dari banyaknya siswa yang ikut serta dalam proses pembelajaran antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Talking Chips*. Apabila setelah digunakannya model *Talking Chips* banyak siswa yang semulanya pasif menjadi aktif, itu bermakna bahwa model tersebut efektif digunakan pada materi debat. Selain itu, model *Talking Chips* menuntut agar setiap anggota kelompok untuk berbicara dan berpendapat, jika satu anggota yang semulanya memang aktif selama proses pembelajaran kehabisan kartu, secara otomatis anggota kelompok yang lain yang harus melanjutkan proses perdebatan agar argumen yang semulanya telah dirancang dapat dipertahankan sampai akhir proses perdebatan. Pada akhir pembelajaran, guru akan mengevaluasi pada tiap-tiap kelompok untuk mengecek apakah semua kartu yang telah diberikan digunakan seluruhnya oleh masing-masing siswa atau masih banyak yang tidak terpakai. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dari penelitian ini. Semakin banyak anggota kelompok yang menggunakan kartu bicara yang telah diberikan, semakin banyak pula nilai yang mereka peroleh.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada 12 November 2020 mengenai kondisi dan situasi belajar siswa pada materi debat didapatkan hasil bahwa adanya beberapa permasalahan yang kerap terjadi dari siswa tahun ke tahun, di antaranya: (1) Kurangnya respons dari seluruh siswa di kelas karena terlalu mengandalkan satu orang sebagai juru bicara dalam tiap-tiap kelompok. (2) Siswa laki-laki tidak aktif dalam debat, mereka hanya membuat kegaduhan di saat kelompok yang memberi tanggapan tidak dapat dijawab oleh kelompok yang bersangkutan. (3) Siswa yang memiliki nilai tinggi di kelas tidak ikut serta dalam debat dan memilih untuk diam saja. (4) Kondisi kelas yang cenderung pasif menjadikan siswa menjadi jenuh

dalam mengikuti pembelajaran sehingga ada beberapa siswa yang tidak fokus pada materi pelajaran.

Beberapa masalah tersebut sangat menghambat proses belajar mengajar. Sekolah telah menentukan standar KKM untuk kelas X yaitu (75) untuk seluruh mata pelajaran, dan diharapkan siswa mampu mendapatkan nilai di atas KKM yang ditentukan. Nilai ketuntasan siswa yang diharapkan dalam materi debat adalah (75), akan tetapi hanya beberapa siswa saja yang dapat mencapai nilai tersebut, siswa lainnya masih berada pada rentan nilai di bawah KKM. Sikap kurang aktif siswa pada proses debat berlangsung sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru harus memiliki cara yang berbeda agar hasil belajar siswa sebelumnya di bawah (75) menjadi lebih meningkat, minimal tuntas KKM.

Metode sebelumnya yang digunakan guru dalam materi debat pada kelas X SMA Negeri 1 Peusangan ialah *Problem Basic Learning*, yaitu dimulakan dengan cara guru berceramah singkat untuk menjelaskan isu yang sedang terjadi, kemudian membagikan kelompok diskusi, lalu guru memberikan peluang besar setiap kelompok untuk menemukan solusi / jalan keluar dari permasalahan tersebut melalui fakta atau argumen dari berbagai sumber. Hasil yang didapatkan dari penerapan metode tersebut sama sekali tidak dapat membantu mencapai indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran yang telah disusun karena hanya beberapa siswa yang dapat mengerti dengan betul tujuan dari dilaksanakan pembelajaran debat. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan eksperimen terhadap kelas tersebut dengan menggunakan model yang berbeda, yaitu *Talking Chips*.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Sari (2016) mengkaji “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Chips* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Debat di SMA Negeri 1 Meureubo Aceh Barat” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Permasalahan yang didapatkan ialah sekolah yang bersangkutan masih menggunakan metode ceramah dan

diskusi biasa sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan sebagian siswa bersifat pasif. Selain itu, hasil nilai ujian semester genap tahun 2015/2016 diperoleh rata-rata ≤ 70 dengan nilai KKM 70. Hasil penelitian setelah menggunakan model *Talking Chips* ialah adanya peningkatan aktivitas guru dengan persentase 84,37% pada siklus I, dan 94,79% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa memiliki persentase 82,29% pada siklus I, dan 93,79% pada siklus II. Hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 68,85 dan siklus II 82,31. Ketuntasan klasikal siklus I adalah 65,38% dan siklus II 88,46% memenuhi KKM.

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Sari (2017) mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Matematika” Universitas Muhammadiyah Jember. Permasalahan yang didapatkan ialah guru masih menggunakan metode dan model pembelajaran konvensional sehingga banyak siswa yang bersifat pasif dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah pada hipotesis pertama menunjukkan terdapat pengaruh dari hasil *observasi* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai $Z_{hitung} = 2,22$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Sedangkan untuk hipotesis kedua juga menunjukkan terdapat pengaruh nilai yang didapatkan dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai $Z_{hitung} = 7,12$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar matematika.

Selanjutnya, Hamida (2017) mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Chips* dengan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Retensi dan Hasil Belajar Biologi Siswa” Universitas Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata retensi kelas eksperimen 89,94 dengan kelas kontrol 76,03 dan dari hasil analisis nilai retensi menggunakan uji *independent sample t-test* diperoleh signifikan sebesar $0,011 < 0,5$ yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen 89,97 dan kelas kontrol 78,02. Nilai tersebut memiliki jumlah perbedaan sangat tinggi dengan keadaan sebelum penelitian

dilakukan, yaitu nilai *pre-test* kelas eksperimen sebanyak 77,09 dan kelas kontrol 69,46.

Lebih lanjut, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Fadilah (2018) mengkaji “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Shalat Sunnah (PTK pada Siswa Kelas VIII 5 di SMPN 4 Cikarang Timur)” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Permasalahan yang terjadi ialah metode yang digunakan guru ialah ceramah dan tanya jawab. Nilai ujian siswa VIII pada aspek kognitif rata-rata hanya mencapai 70, sedangkan nilai KKM ditentukan oleh sekolah ialah 76. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perbandingan persentase ketuntasan belajar siswa dari pertemuan pertama pada siklus I sebanyak 43,33% lalu pertemuan ke dua siklus I sebanyak 56,66%. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 73,33%, selanjutnya pada pertemuan kedua pada siklus II meningkat lagi menjadi 80%. Pada pertemuan pertama siklus III, peningkatan ketuntasan belajar siswa sebanyak 92%.

Selanjutnya, Asnah (2019) mengkaji “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Chips* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pengabuan” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi. Permasalahan yang didapatkan ialah kurangnya penerapan variasi metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Metode pembelajaran yang sering digunakan ialah metode ceramah dengan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh saat prasiklus sebesar 60,90 (rendah) dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 19% (rendah), siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 71,42 (cukup) dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 71% (cukup), pada siklus II menjadi 79,38 (tinggi), dengan persentase ketuntasan menjadi 90% (tinggi) atau 19 siswa dari 21 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar biologi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Peusangan karena ingin melihat perbedaan siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Talking Chips* pada materi debat. Seperti diketahui bersama bahwa materi debat sangat menuntut siswa untuk aktif dalam menjalankan diskusi dan menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Semakin banyak siswa yang memberikan tanggapan akan semakin banyak pula solusi yang didapatkan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting diterapkan pada siswa yang semulanya pasif dalam pembelajaran sehingga semua siswa menjadi aktif dalam menyampaikan aspirasinya.

Peneliti berharap dengan terlaksanakannya penelitian ini, setiap siswa mengetahui bahwa pada proses debat tidak hanya tentang kepandaian siswa dalam menanggapi pertanyaan dari kelompok lain, tetapi juga dapat menuntut keberanian semua siswa dalam menyampaikan argumentasi dengan tidak mengandalkan satu orang saja di dalam kelompok, selain itu juga dapat mempererat kekompakan dalam kelompok karena semua tanggapan yang diberikan adalah hasil keputusan bersama, dan setiap kelompok dapat bertukar pikiran dalam mencari solusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adakah pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi debat kelas X SMA Negeri 1 Peusangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi debat kelas X SMA Negeri 1 Peusangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan inovasi baru dalam khazanah pendidikan sebagai salah satu model pembelajaran
- b. Menambah referensi terkait pemanfaatan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model *Talking Chips* dalam materi debat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penelitian ini dapat menciptakan kebiasaan positif seperti kerja sama dalam kelompok, belajar bersosialisasi, mengemukakan pendapat dengan kesempatan memberi tanggapan yang sama, dan menghargai pendapat orang lain.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas makna istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah yang dipakai ialah sebagai berikut.

- 1) *Talking Chips* adalah merupakan model pembelajaran diskusi kelompok dengan cara guru memberikan kartu kepada semua siswa pada waktu proses pembelajaran sebagai kesempatan berbicara siswa saat memberikan tanggapan dalam pembelajaran.
- 2) Hasil Pembelajaran adalah perubahan perilaku seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan perubahan yang dialami siswa, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada umumnya, hasil belajar dipengaruhi dari dalam dengan hasil 70%, sedangkan pengaruh dari luar sebesar 30%. Namun, dari kedua faktor tersebut faktor lingkungan yang paling mempengaruhi pada hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan kualitas dari pembelajarannya.